

STRATEGI PEMBELAJARAN BATIK DI SANGGAR “INTENSIVE BATIK COURSE” TAMANSARI YOGYAKARTA

STRATEGY BATIK LEARNING IN A SANGGAR “INTENSIVE BATIK COURSE” TAMANSARI YOGYAKARTA

Oleh : **Linda Dian Rahmawati**

Prodi Pendidikan Kriya Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Email : lindadianr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran dan hasil karya batik di sanggar “Intensive Batik Course” Tamansari Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah instruktur sanggar dan peserta sanggar. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dibantu pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi langsung yang berkaitan dengan: a) Persiapan pembelajaran batik tulis yang meliputi persiapan materi, media, dan alat praktik, b) Pelaksanaan pembelajaran batik tulis dilakukan dengan langkah-langkah instruktur sanggar memulai dari membuka pelajaran (salam dan berdoa, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran), kegiatan inti pembelajaran (penyampaian materi batik, mencanting, mewarna, dan melorod), c) Penutup pembelajaran dilakukan dengan evaluasi kegiatan dan karya batik. Selain pada penutup pembelajaran, evaluasi juga dilakukan saat pembelajaran berlangsung yang dilakukan instruktur melalui nasehat dan saran, serta dengan refleksi diri dari peserta sanggar. 2) Hasil karya batik tulis peserta sanggar “Intensive Batik Course” berjumlah 9 karya, setiap anak memiliki 3 buah karya.

Kata Kunci: Pembelajaran, Batik

Abstract

This study attempts to describe the learning strategy and the artwork of batik insanggar “Intensive Batik Course” Tamansari, Yogyakarta. The subject of this study is instructor of the sanggar and the participants. The data was taken by interview, observation, and documentation. The Research instrument of the data is researcher herself assisted by guidelines of interview, observation, and documentation. The data analysis of this study used the analysis technique of qualitative descriptive. The validity of data is collected by triangulation. The result of this study showed that: 1) The learning strategy which used is directly strategy related to: a) learning preparation of handmade batikis include of the preparation of the materials, media, and practice tools, b) The implementation of handmade batik done by the steps of sanggar’s instructors started from opening subjects (greeting and praying, apperception, delivering of the purpose of learning), the main learning activity (delivering of the batik materials, small dipper using to apply wax in batik process, people called it mencanting, coloring, and omitting the wax from the batik, people called it melorod), c) the closing of the learning done with evaluation the activites and the work of batik. Beside it, the evaluation is also delivered when learning held done with the instructors through some advices and suggestions, and with self-reflection from sanggar participants, 2) The work of handmade batik from sanggar participants are “Intensive Batik Course” were 9 works, every child has three pieces of work.

Keywords: Learning, Batik

PENDAHULUAN

Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan, sekaligus dikenal sebagai kota budaya. Hal ini dikarenakan Indonesia kaya dengan seni budaya, salah satu diantaranya adalah seni batik. Keberadaan batik di Yogyakarta sudah banyak dijadikan sebagai mata pencaharian oleh beberapa masyarakat di Yogyakarta. Misalnya masyarakat di daerah Imogiri, Ngasem, Bantul maupun Kulonprogo banyak ditemui pengrajin batik. Oleh karena semakin banyaknya pengrajin yang secara tidak langsung menjadi pesaing bisnis di antara mereka maka perlu adanya pelatihan guna meningkatkan SDM untuk persaingan tersebut. Kaswan (2011: 1) menjelaskan bahwa agar mampu bersaing dan berkembang dengan pesat, maka organisasi memasukkan pendidikan karyawan, pelatihan, dan pengembangan sebagai bagian strategi utama organisasi. Hal tersebut sama halnya dengan peningkatan mutu SDM guna mempertahankan batik di era globalisasi ini, maka sangatlah penting untuk diadakannya suatu pendidikan tentang batik, salah satunya adalah dengan sanggar batik.

Membahas mengenai sanggar, maka sanggar "*Intensive Batik Course*" yang terletak di Tamansari Yogyakarta adalah salah satu media untuk mengadakan pembinaan terhadap seseorang yang memiliki hobi atau senang membatik. Membatik adalah suatu kegiatan kreatifitas yang didasarkan logika atau penalaran yang bersumber pada kemurnian hati, untuk mengekspresikan apa-apa yang menjadi beban psikologis seseorang saat membatik. Maka dari itu di dalam membatik ada kriteria dalam mengapresiasi karya seni batik seseorang, yaitu kebersihan, kerapian, dan tema yang digunakan. Ketiga hal tersebut adalah sebagai wacana untuk melihat sejauh mana perkembangan psikologis seseorang.

Kebedaan sanggar "*Intensive Batik Course*" ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Tamansari. Daerah Ngasem atau Tamansari yang dahulunya sangat terkenal dengan lukisan batik dengan teknik tulis, lukis, usap, dan semprot sekarang sudah menjadi lebih

jarang. Tetapi hal ini tidak menyurutkan semangat instruktur sanggar batik "*Intensive Batik Course*", karena hingga saat ini sanggar batik ini tetap eksis dan masih terus ada peserta didik yang mendaftar di sanggar ini untuk mengikuti pembelajaran di sanggar batik. Sanggar "*Intensive Batik Course*" ini telah meluluskan sebanyak 4300 peserta sanggar yang mayoritas merupakan warga Negara asing dan lebih hebatnya lagi adalah sanggar ini dibimbing oleh seorang instruktur, yaitu Bapak Hadjir.

Sanggar "*Intensive Batik Course*" Tamansari Yogyakarta sebagai tempat belajar seni lukis untuk anak-anak maupun orang dewasa yang diwujudkan dalam bentuk karya batik. Belajar membatik di sanggar merupakan salah satu pembelajaran lebih banyak akan praktik, yang dalam pelaksanaannya masing-masing peserta sanggar diberi media untuk mampu mendorong dirinya sendiri dalam menyelesaikan pekerjaannya secara maksimal.

Mengingat nilai positif dan kebermanfaatn sanggar "*Intensive Batik Course*" dalam proses pembelajaran, perlu dilakukan tindakan kemungkinan pengelolaan proses pembelajarannya. Bentuk tindakan itu adalah bagaimana strategi pembelajaran di sanggar batik Tamansari yg dikelola oleh Bapak Hadjir Digdodarmodjo. Untuk mengetahui lebih jauh dan mendalam terhadap strategi pembelajaran di sanggar tersebut maka diperlukan upaya pengkajian atau penelitian tentang strategi pembelajaran dan hasil karya dari peserta sanggar tersebut. Karena sejauh ini belum terdapat penelitian yang membahas tentang strategi pembelajaran di sanggar batik Tamansari.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang di dalamnya mendiskripsikan hasil dari penelitian mengenai strategi pembelajaran dan hasil karya pada sanggar batik "*Intensive Batik Course*". Tujuannya untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran pada sanggar batik ini, yang mengajarkan batik kepada peserta sanggar mulai dari belum bisa hingga sudah bisa

dalam membatik dengan mandiri, juga untuk mengetahui bagaimana hasil karya batik peserta sanggar.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 sampai dengan 10 April 2016. Tempat penelitian berada di sanggar “*Intensive Batik Course*” yang terletak di Taman KT I/314 Yogyakarta, Kelurahan Patehan, Kecamatan Keraton Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian dari penelitian ini adalah Pak Hadjir selaku pengelola tempat kursus sekaligus sebagai pelatih kursus batik, peserta batik, dan juga pihak lain yang turut dalam kursus membatik.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa uraian-uraian berkaitan dengan strategi pembelajaran pada sanggar batik tersebut. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung atau alat bantu lainnya berupa pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Sanggar

Sanggar batik “*Intensive Batik Course*” terletak di Taman KT I/314 Yogyakarta, Kelurahan Patehan, Kecamatan Keraton Yogyakarta. Berada di dalam area Tamansari, lebih tepatnya depan pintu Tamansari. Sanggar ini sudah berdiri sejak tahun 1970 dan telah meluluskan sekitar 4300 peserta sanggar.

Instruktur di sanggar ini adalah Bapak Hadjir Digidodarmodjo yang sekaligus menjadi pendiri sanggar ini.

Sanggar batik “*Intensive Batik Course*” merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan di bidang keterampilan membatik. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal menjelaskan Pendidikan nonformal selanjutnya disebut PNF adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Kemudian Lembaga Kursus dan Pelatihan selanjutnya disebut LKP adalah satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sanggar batik “*Intensive Batik Course*” memiliki suatu program dalam pelaksanaan pembelajarannya. Program tersebut adalah program paket pendalaman materi batik disertai dengan praktek membatik dengan biaya Rp 350.000. Paket ini dilaksanakan seminggu sekali selama 4 jam, sehingga 1 bulan akan ada 3 kali pertemuan dengan jumlah 12 jam.

Peserta sanggar pada periode minggu 1-2 bulan April berjumlah 3 anak yaitu: 1) Angga Wiranto, 2) Ardliyani. L.A, 3) Linda Dian R. Usia peserta sanggar bervariasi. Tidak ada batasan minimal dan batasan maksimal dalam usia.

Dalam suatu pembelajaran pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Dan tujuan pembelajaran pada sanggar tersebut adalah suatu perubahan yang berkelanjutan atau perkembangan peserta sanggar untuk lebih memahami dan lebih kreatif dalam hal membatik. Karena mayoritas peserta sanggar di “*Intensive Batik Course*” adalah orang-orang yang belum mengetahui seluk beluk batik, dan belum paham tentang tata cara proses membatik.

Strategi Pembelajaran

Tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan pada dasarnya agar apa proses belajar tersebut berlangsung sesuai yang diharapkan tercapai, diperlukan suatu strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru. Majid (2013:7) mendeskripsikan strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu. Lebih lanjut Majid (2013: 10-12) yang dikutip dari artikel *Saskatchewan Educational* (1991) strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi 5, yaitu: Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*), Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*), strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*), dan strategi pembelajaran mandiri.

Pembelajaran yang dilakukan di sanggar “*Intensive Batik Course*” ini menggunakan strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*). Strategi pembelajaran yang digunakan di sanggar adalah strategi pembelajaran langsung yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode demonstrasi, metode latihan, dan metode ceramah. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah

Dalam pembelajaran batik di sanggar “*Intensive Batik Course*”, instruktur sanggar menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran. Karena dalam pembelajaran ini membutuhkan penjelasan yang jelas dari instruktur, dan juga lebih banyak latihan prakteknya untuk membuat karya batik. Sehingga instruksi dari instruktur sanggar sangat dibutuhkan ketika pembelajaran praktek membuat batik sedang berlangsung.

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa dalam strategi pembelajaran langsung. Hal ini sesuai dengan pemilihan metode pembelajaran

yaitu metode ceramah dan latihan partisipatif. Sehingga strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran langsung. Dalam pembelajaran yang dilaksanakan di sanggar ini perlu dilakukannya ceramah dari instruktur dan juga latihan yang dilakukan secara langsung untuk mengasah keterampilan peserta sanggar.

Perencanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilakukan guru dikelas pada dasarnya tidak dilakukan secara langsung akan tetapi dalam proses pembelajaran tersebut guru melakukan kegiatan perencanaan terlebih dahulu tentang materi atau bahan ajar apa yang akan disampaikan dan seperti apa kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan. Menurut Supriadie dan Deni (2012: 91), **perencanaan pembelajaran** adalah skenario yang memproyeksikan sejumlah kualifikasi atau kemampuan yang harus dikuasai atau dimiliki (sebagai kompetensi) oleh peserta didik, dan gambaran rancangan mengenai tindakantindakan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Fakry dalam Sa’ud dan Makmun, (2006: 4) juga menjelaskan bahwa, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Perencanaan pembelajaran di sanggar “*Intensive Batik Course*” dilakukan dengan mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan materi apa yang akan dipelajari dalam pembelajaran tersebut supaya bisa mencapai tujuan pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran formal seorang guru diharuskan membuat perencanaan pembelajaran dengan format menyesuaikan dengan isi silabus mata pelajaran. Tetapi karena sanggar ini merupakan lembaga pendidikan nonformal, maka tidak ada suatu kewajiban untuk guru membuat RPP. Namun secara umum perencanaan pembelajarannya formal dan nonformal adalah sama, hanya saja perencanaan di sanggar ini lebih luwes.

Materi pembelajaran di sanggar “*Intensive Batik Course*” secara umum adalah sama. Tidak ada perbedaan materi maupun program

pembelajarannya untuk semua usia, karena mayoritas yang menjadi peserta sanggar di sana adalah para remaja dan orang dewasa. Adapun materi pembelajarannya di “Intensive Batik Course” adalah tentang teknik membatik, jenis batik, teknik pewarnaannya dan juga teknik pelorodan. Materi pembelajaran di sanggar ini disiapkan oleh instruktur sanggar yang dituliskan secara manual di kertas HVS. Materi pembelajaran yang meliputi sejarah batik dan desain tradisional, bahan penyusun lilin malam, cara mempersiapkan pewarna kimia dan pewarna alami, cara memegang dan menggunakan canting serta cara membersihkannya, cara mengaplikasikan lilin dalam garis halus dan tebal, cara menggunakan batik cap, serta cara menghilangkan lilin dari kain merupakan materi dasar dalam pembelajaran. Karena peserta sanggar yang mayoritas masih belum mengetahui tentang batik sangat memerlukan pengetahuan ini.

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa pemilihan materi pembelajaran yang terdapat di sanggar secara umum sama dengan materi pembelajaran yang ada pada sekolah formal. Hanya saja sistem penyusunan, penyampaian dan proses pembelajarannya yang berbeda. Jika sekolah formal proses penyampaian materinya disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat, maka di sanggar ini materi disampaikan secara garis besar dan diikuti dengan praktek. Hal ini dikarenakan tidak ada kurikulum yang menjadi patokan dalam penyusunan materi pembelajaran, sehingga materinya bersifat luwes.

Dalam pembelajaran private di “Intensive Batik Course” menggunakan dua metode dalam pelaksanaannya, yaitu metode demonstrasi, latihan dan ceramah. Setiap metode pembelajaran apapun mempunyai kelemahan dan kelebihan dalam penerapannya, maka dalam suatu pembelajaran memadukan beberapa metode untuk mengurangi kelemahan pada setiap metode. Hal ini berkaitan erat dengan materi yang disampaikan. Sehingga membentuk metode belajar yang efektif dan menarik pada subyek didik. Suatu metode mempunyai hubungan yang erat dengan materi belajarnya, sehingga

pemilihan metode dapat lebih efektif dalam pelaksanaannya. Masalah dalam hal ini adalah strategi pembelajaran dan hasil karya peserta sanggar. Maka metode yang cocok adalah metode demonstrasi, latihan dan metode ceramah.

Pembelajaran di sanggar “Intensive Batik Course” ini menggunakan beberapa media pembelajaran untuk membantu jalannya pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 April 2016, kegiatan pembelajaran pada sanggar ini memakai berbagai media untuk membantu jalannya proses pembelajaran. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a) *Handout* Materi tentang Pengenalan Batik.

Di dalamnya terdapat penjelasan mulai dari jenis kain, jenis lilin malam, jenis pewarna, jenis canting, dan cara-cara dalam setiap tahap membatik. Media *hand out* yang dipakai dalam pembelajaran disusun oleh instruktur sanggar sendiri dengan cara menulis secara manual pada kertas HVS polio, kemudian kertas tersebut di foto copy. Materi dalam *hand out* tersebut dibuat berdasarkan pengetahuan Pak Hadjir dan dari beberapa sumber dengan menggunakan bahasa inggris, karena mayoritas peserta sanggar adalah wisatawan asing. Gambar-gambarnya pun dibuat sesederhana. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peserta sanggar untuk memahami materi pembelajarannya.

b) *Chart* pewarna naphthol yang berbentuk *banner* berukuran 60cm X 100cm.

Media ini digunakan saat memasuki materi tentang pemahaman terhadap pewarna. Dalam *banner* ini digambarkan tentang pencampuran naphthol dan garam tertentu hingga menghasilkan warna tertentu. Dengan media seperti ini akan lebih memudahkan peserta sanggar untuk memahami.

c) Contoh pewarna alami dan buatan.

Media pewarna alami dan buatan ini digunakan instruktur untuk menjelaskan secara langsung kepada peserta sanggar perbedaan antara serbuk naphthol dengan serbuk garam. Karena cara pelarutan dari kedua serbuk tersebut berbeda. Selain pewarna yang menggunakan bahan kimia, ada juga pewarna alam. Instruktur sanggar memperlihatkan secara langsung

beberapa bahan pewarna alam. Diantaranya adalah *tegeran*, *tingi*, dan *jambal*.

d) Lilin Malam dan Komponen Penyusunnya

Instruktur sanggar memperkenalkan contoh lilin malam yang sudah jadi dan juga beberapa komponen untuk lilin malam yang diracik sendiri. Diantaranya adalah parafin, lilin lebah, dan lemak hewan. Hal ini bertujuan untuk membuka wawasan peserta sanggar terhadap bahan utama yang akan digunakan dalam membatik.

e) Kain

Kain yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah kain yang sudah terdapat pola seperti gambar nirmana dwimatra, kain berpola abstrak, dan juga kain yang sudah berpola gambar burung. Ketiga kain ini adalah kain yang akan digunakan peserta sanggar untuk berkarya. Selain itu contoh karya batik yang telah dihasilkan oleh peserta sanggar sebelum-sebelumnya juga dijadikan media pembelajaran oleh instruktur sanggar untuk diperlihatkan kepada peserta sanggar. Sehingga sebelum peserta sanggar praktek, mereka akan mempunyai banyak referensi untuk berkarya nantinya.

Dari penjelasan di atas media yang digunakan dalam proses pembelajaran meliputi *hand out* materi, banner grafik pewarna, alat peraga untuk membatik, dan media kain yang digunakan untuk mencanting peserta sanggar tersebut telah disediakan oleh instruktur sanggar. Begitu juga dengan alat peraga untuk membatik yang meliputi canting, lilin malam, pewarna kimia dan alami yang telah disediakan instruktur sanggar guna menambah wawasan dan keterampilan dalam menggunakan beberapa media tersebut. Karena setiap bahan dan alat mempunyai karakteristik sendiri, sehingga diperlukan pengalaman dalam pemakaiannya. Misalnya untuk pemakaian canting klowong, tembokan maupun ceceg, dan juga cara pembuatan dan penggunaan pewarna alami maupun buatan. Sedangkan untuk kain yang digunakan dalam membatik, instruktur sanggar telah menyediakan kain primisima lengkap dengan desain pola yang akan decanting.

Sehingga peserta sanggar tinggal belajar mencanting dan mewarna batik.

Jadi baik materi hand out, bahan maupun peralatan yang digunakan, para peserta didik tinggal menggunakan dan belajar. Dengan perkembangan zaman berbagai media pembelajaran semakin banyak jenis dan cara menyampaikannya. Tetapi di sanggar ini instruktur sanggar tetap memilih untuk menggunakan media hand out secara manual untuk menyampaikan materinya. Selain untuk menjaga budaya cara belajar di sanggar yang sudah lama berdiri ini, media *handout* yang digunakan berisi lebih sederhana dan mudah dipahami karena materi yang tertera berisikan dengan gambar-gambar yang disertai dengan keterangan singkat. Tetapi kelemahannya adalah ketika terdapat suatu tulisan yang kurang jelas, maupun bahasa yang kurang dimengerti oleh peserta sanggar karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris.

Berbagai media yang digunakan tersebut yang pada akhirnya dapat menghasilkan serentetan pengalaman tentang kelemahan dan kelebihan setiap media yang digunakan . Pengalaman tersebut dapat mendukung dalam proses berkarya selanjutnya dengan kemampuan kreatifitas yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan pada tanggal 3 April 2016 – 10 April 2016, bahan dan alat yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler batik dijelaskan sebagai berikut: 1) **Bahan** yang digunakan untuk membuat hasil karya batik pada proses pembelajaran di sanggar adalah kain, lilin malam, dan zat warna, dan zat pembantu (*watterglass*). 2) **Alat** yang digunakan dalam membatik antara lain canting, kompor, wajan, gawangan kecil, panic, kursi, dingklik, ijuk, baskom dan gayung, pisau , celemek

Seluruh alat dan bahan untuk pembelajaran di sanggar tersebut sudah disiapkan oleh instruktur sanggar. alat dan bahan tersebut sangat penting untuk jalannya proses pembelajaran. Tanpa adanya alat dan bahan maka pembelajaran tidak akan bisa berjalan. Karena pembelajaran di sanggar yang 75% merupakan

praktik untuk membatik. Sehingga peserta sanggar yang mengikuti kegiatan pembelajaran ini tinggal memakai dan melakukan pembelajaran praktik membatik tanpa harus menyiapkan atau membawa sendiri semua alat dan bahannya.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan inti dari pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran tersebut. Winarno Surachmad (dalam Suryobroto: 1997: 36) mengemukakan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Pelaksanaan pembelajaran batik di sanggar ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya interaksi antara instruktur sanggar dengan peserta sanggar. Pelaksanaan pembelajaran batik ini diikuti oleh 3 orang siswa. Pembelajaran batik di sanggar ini dilaksanakan pagi hari pada pukul 08.00 WIB sampai dengan 11.00 WIB. Berikut adalah serangkaian pelaksanaan pembelajarannya.

a) Pendahuluan

Sebelum pembelajaran batik dimulai, terlebih dahulu instruktur sanggar mengucapkan salam kepada peserta sanggar. Setelah itu instruktur sanggar memberikan apersepsi dengan mengecek kesiapan peserta sanggar untuk mengikuti pembelajaran dan memotivasi kepada peserta sanggar dengan memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi pembelajaran batik.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 April 2016, Instruktur sanggar batik memulai pembelajarannya dengan memperkenalkan tentang batik. Mulai dari filosofi kata batik, asal usul batik, jenis-jenis batik, tahapan membatik, jenis pewarna, jenis kain, jenis canting yang digunakan. Pada proses ini instruktur sanggar menjelaskan apa itu pengertian batik dan juga sejarah batik.

Dilihat dari penjelasan di atas instruktur sanggar memberikan pengetahuan tentang sejarah

batik. Hal ini disampaikan oleh instruktur sanggar karena sangat diperlukan untuk menambah wawasan peserta sanggar tentang batik. Setelah dijelaskan mengenai sejarah batik, peserta sanggar akan mengetahui bahwa batik tulis mempunyai filosofi makna bagi setiap motif yang ada dan sering digunakan oleh raja-raja dalam upacara-upacara di dalam keraton. Sehingga dengan ini peserta sanggar akan termotivasi untuk melestarikan batik salah satunya dengan cara berkarya batik.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini terdapat 3 tahap dalam pembelajarannya. Yaitu mencanting, mewarna dan melorod. **Proses mencanting** merupakan sebuah kegiatan inti dalam membatik. Dalam proses mencanting ini peserta sanggar berlatih menggoreskan malam cair pada kain yang telah disiapkan oleh pihak sanggar lengkap beserta polanya. Sebelum instruktur sanggar mengajarkan bagaimana cara mencanting yang benar, terlebih dahulu instruktur sanggar mengajarkan bagaimana cara memanaskan lilin malam dan bagaimana ukuran suhu yang standar untuk bisa digunakan dalam mencanting. Setelah menjelaskan teknik memanaskan lilin, langkah selanjutnya adalah penjelasan tentang teknik mencanting. Oleh karena sanggar batik ini peserta didiknya belum memiliki dasar untuk membatik, maka pola untuk membatik pada kain sudah disediakan oleh pihak sanggar. Sehingga peserta sanggar yang ingin belajar membatik bisa langsung berlatih dalam proses mencantingnya.



Gambar 1. Pola dasar untuk mencanting
(Sumber: dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Gambar di atas merupakan pola dasar untuk mencanting. Untuk langkah awal dalam berlatih mencanting peserta sanggar diajarkan untuk mencanting garis-garis lurus, garis putus-putus, titik-titik, garis gelombang dan bidang segitiga yang diulang-ulang, dan sebagainya yang berbentuk seperti nirmana dwimatra.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melemaskan (meluweskan) tangan ketika menggoreskan lilin malam dengan canting pada kain. Karena ketika tangan masih kaku untuk menggoreskan malam, maka batik yang dihasilkan tidak rapi. Sehingga dengan dilakukannya pemanasan mencanting seperti ini maka hasil batik peserta sanggar nantinya akan lebih rapi. Dalam proses mencanting ini terdapat tiga kain yang decanting oleh peserta sanggra. Yaitu pola dasar, dan dua pola pengembangan.

Proses pewarnaan merupakan proses dalam membatik yang dilakukan setelah proses mencanting selesai. Dalam proses ini instruktur sanggar mengawali dengan memperkenalkan jenis pewarna buatan dan pewarna alami. Dalam penyampaian materi tentang pewarna kimia dan alami batik ini instruktur sanggar hanya menjelaskan secara ceramah dengan memperlihatkan alat peraga dari contoh-contoh bahan pewarna alami tersebut. Sehingga cukup dijelaskan mengenai cara pembuatannya secara teori. Setelah selesai dijelaskan mengenai pewarna alami dan buatan proses selanjutnya

adalah peserta sanggar mewarnai kedua karya yang telah decanting. Pewarna yang digunakan adalah pewarna naphthol dan indigosol. Untuk karya pertama diwarnai dengan pewarna naphthol warna orange, merah, dan maroon. Sedangkan karya kedua diwarnai dengan warna biru indigosol, yaitu biru muda dan biru tua.

Dalam proses pewarnaan seperti yang telah dijelaskan di atas instruktur sanggar memberikan arahan dahulu tentang jenis pewarna dan cara menggunakannya. Tujuannya adalah untuk membuka pikiran peserta sanggar tentang pewarnaan yang akan dia lakukan nanti. Selanjutnya praktek mewarna dilakukan oleh peserta sanggar sendiri. Setiap pewarna yang digunakan mempunyai kelebihan dan kekurangannya, juga cara penggunaannya pun juga berbeda. Misalnya untuk pewarna naphthol yang perlu diperhatikan adalah cara pelarutan dan proses pencelupan antara serbuk naphthol dan serbuk garamnya. Karena jika salah dalam langkah pencelupan maka kain tersebut tidak akan muncul warna yang diinginkan.

Setelah semua proses mencanting dan pewarnaan selesai, proses akhir yang harus dilakukan dalam membatik adalah **pelorodan**. Pelorodan merupakan proses melepaskan lilin malam pada kain dengan cara memasukkan kain yang telah dibatik pada air mendidih yang sudah dicampuri soda api atau *watter glass* ataupun tepung tapioka. Tetapi dalam pelorodan ini dilakukan dengan menggunakan *watterglass*.

Proses pertama dalam proses pelorodan ini adalah menyiapkan bahan dan alatnya. Yang perlu disiapkan adalah memanaskan ± 5 liter air yang dituangkan pada sebuah panci, ± 5 liter air dingin pada ember, kain koran untuk membantu mengeringkan kain setelah dilorod, dan sebuah pisau untuk membantu membersihkan sisa-sisa lilin yang masih menempel. Setelah semua bahan dan peralatan sudah siap, maka proses selanjutnya adalah memanaskan 5 liter air di atas kompor. Untuk proses pelorodan kali ini menggunakan *watter glass*. Setelah *watter glass* dimasukkan dan air tersebut sudah mendidih, maka kain siap dimasukkan pada air tersebut sambil di aduk dan ditarik-tarik ke atas supaya malam yang

menempel pada kain tersebut bisa lepas. Kemudian kain tersebut dimasukkan dalam air dingin supaya lilin malam yang telah dimasukkan dalam air bercampur watter glass tadi bisa benar-benar lepas. Selanjutnya mencelupkan kembali kain tersebut pada air mendidih tadi dan memasukkan pada air dingin kembali. Setelah proses tersebut selesai maka proses selanjutnya adalah membersihkan sisa-sisa malam yang masih menempel dengan menggunakan pisau, dengan cara menggosok-gosokkan permukaan pisau pada kain hingga bersih.

Dari proses ini yang perlu diperhatikan adalah cara mencelupkan kain pada air yang telah mendidih tersebut. Cara mencelupkan kain tersebut adalah dengan melipatnya dahulu secara bolak balik (seperti membuat kipas dari kertas) supaya malam yang menempel pada kain tersebut dapat langsung lepas dari kain dan tidak menempel ulang pada kain lainnya. Sehingga malam pada kain bisa lebih bersih sebelum dicuci pada air dingin.

Evaluasi

Evaluasi atau penilaian dalam hal ini berbeda dengan pembelajaran formal. Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Nonformal menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 49 tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan nonformal adalah sebagai berikut:

- a) Satuan pendidikan nonformal melakukan evaluasi diri terhadap program yang diselenggarakan.
- b) Satuan pendidikan nonformal menetapkan indikator untuk menilai kinerja dan melakukan perbaikan dalam rangka mencapai SNP.
- c) Satuan pendidikan nonformal melaksanakan:
 - 1) evaluasi proses pembelajaran secara periodik sesuai dengan program yang diselenggarakan;
 - 2) evaluasi program kerja tahunan secara periodik sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun.
- d. Evaluasi diri program yang diselenggarakan satuan pendidikan nonformal dilakukan secara periodik dan berkelanjutan.

Evaluasi di sanggar “*Intensive Batik Course*” ini dilakukan instruktur sanggar melalui nasehat, kritik dan saran terhadap hasil pembelajaran peserta sanggar hari itu. Selain itu evaluasi proses ini juga dilakukan oleh masing-masing peserta sanggar dengan merenungkan diri apakah proses membatik yang telah dilakukan sudah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh instruktur sanggar atau belum, sudah bisa mengembangkan kreatifitas sendiri dari konsep yang ada atau belum. Karena evaluasi diri juga berperan penting dalam perbaikan diri peserta sanggar.

Dari penjelasan di atas pelaksanaan evaluasi dilaksanakan secara langsung pada proses kerja dan hasil karya, jadi hasil evaluasi tersebut bukan berupa nilai angka seperti halnya pada sekolah. Evaluasi pada proses kerja berupa kritik, teguran, nasihat apa saja atau bagaimana sebaiknya dilakukan. Misalnya para peserta sanggar kurang benar dalam memegang canting, maka diberi pengarahan agar dalam mengerjakan batik dilakukan dengan teknik yang benar supaya hasilnya bagus.

Hasil Karya Batik Peserta Sanggar

1. Karya Pertama



Gambar 2. Hasil karya pertama Angga
(Sumber: dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Gambar di atas merupakan hasil karya pertama dari Angga. Karya pertama yang merupakan dasar dari mencanting ini sengaja tidak dicelupkan pada pewarna, cukup dengan hasil goresan malam seperti gambar di atas. Garis

hasil goresan cantingan pada karya ini masih belum stabil karena masih banyak terdapat garis yang ketebalannya berbeda, sehingga pada gambar karya di atas dapat dilihat banyak goresan malam yang berhimpitan antara garis satu dengan yang lainnya. Selain itu juga masih belum luwes karena masih terlihat belum lurus mengikuti pola. Karya ini juga banyak terdapat tetesan malam di luar pola. Sehingga mengurangi nilai kerapian pada karya.

Hal di atas merupakan hal yang biasa bagi seorang pemula dalam belajar membatik. Adanya ketidak rapihan pada garis yang telah dicanting bisa diakibatkan oleh faktor lilin malam yang suhunya belum stabil, atau masih kurang panas. Sehingga garis yang dihasilkan pun juga belum stabil. Sedangkan untuk ketidakluwesannya terjadi karena masih kurang luwesnya tangan untuk menggerakkan canting ketika menggoreskan lilin malam pada kain. Dalam karya tersebut juga terdapat tetesan-tetesan malam yang berada di luar pola yang diakibatkan peserta sanggar kurang memperhatikan kebersihan canting di sekitar bak penampungnya. Dan ketika diarahkan pada kain, lilin malam tersebut jatuh secara tidak sengaja hingga karya pun menjadi tidak rapi. Inilah tujuannya dari pembelajaran karya pertama ini supaya melatih tangan untuk bisa luwes dalam menggerakkan canting serta berlatih rapi dalam mencanting.

2. Karya Kedua



Gambar 3. Hasil karya kedua Angga
(Sumber: dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Gambar di atas merupakan hasil karya kedua dari Angga. Karya kedua merupakan tahap pengembangan dari tahap pertama. Pada karya kedua Angga ini pola dasar batik dikembangkan dengan isen-isen motif seperti garis lengkung yang diulang-ulang dan titik-titik. Karya kedua ini dicelupkan pada tiga warna yaitu orange, merah muda, dan merah tua. Tujuannya adalah supaya karya yang dihasilkan memiliki keharmonisan warna. Tetapi dalam karya tersebut sangat terlihat kasar pada garis batas antara warna orange dan merah maupun warna maroon.

Hal di atas merupakan hal yang biasa bagi seorang pemula dalam belajar membatik. Adanya ketidakrapian pada warna tersebut terjadi karena saat mengeblok kain sebelum pewarnaan kedua tidak menutup semua permukaan yang diinginkan. Sehingga hasilnya sangat tidak rapi dan warnanya pun kelihatan tidak menyatu antara komponen motif satu dengan motif yang lainnya.



Gambar 3. Hasil karya kedua Angga
(Sumber: dokumentasi Rahmawati, April 2016)

Sedangkan untuk karya ketiga ini merupakan tahap lanjutan dari karya kedua. Motif yang telah disediakan oleh pihak sanggar sedikit rumit, karena ukuran motifnya yang kecil-kecil sehingga membutuhkan ketlatenan bagi peserta didik untuk mencantingnya. Karya kedua ini memiliki motif yang berbentuk seperti gunung, memiliki sayap di kanan dan di kiri, dan juga motif daun-daun dan rantai. Karya ini diberi isen-isen berbentuk titik-titik pada bagian-bagian motif yang sudah disediakan sebelumnya. Dan warna yang digunakan dalam karya ini adalah warna ungu dan warna merah maroon.

Pada karya ketiga Angga ini sudah menunjukkan peningkatan dalam mencanting. Garis cantingannya rapi, serta perbedaan warna antara motif satu dengan yang lainnya bisa harmonis dan luwes, sehingga nyaman untuk dipandang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Strategi pembelajaran Batik Tulis di sanggar “*Intensive Batik Course*”, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di sanggar ini menggunakan strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*), dimana instruktur menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode demonstrasi, latihan dan ceramah. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyiapkan materi, media dan peralatan pembelajaran batik. Perencanaan untuk pembelajarannya disesuaikan dengan materi yang akan digunakan dalam pelajaran membatik dan bersifat luwes. Proses Pembelajaran dilaksanakan dengan 3 tahap dalam pembelajaran, yaitu pendahuluan pembelajaran (salam, doa, apersepsi, dan pengenalan tentang batik), inti pembelajaran (proses mencanting, mewarnai, dan melorod), dan yang terakhir adalah menutup pembelajaran (melalui evaluasi kegiatan dan hasil karya batik peserta sanggar. Selain pada penutup pembelajaran, evaluasi juga dilakukan saat pembelajaran berlangsung yang dilakukan instruktur melalui nasehat dan saran, serta dengan refleksi diri dari peserta sanggar. Pada kegiatan penutup juga disampaikan pula materi pembelajaran yang akan dilakkukan untuk pertemuan selanjutnya.

Hasil karya batik tulis peserta sanggar “*Intensive Batik Course*” berjumlah 9 karya, setiap anak memiliki 3 buah karya. Karya pertama yang dihasilkan masih banyak kekurangan karena belum terbiasa dengan mencanting. Karya kedua sudah ada peningkatan hasil tetapi masih terdapat bagian-bagian isen yang kurang rapi. Karya ketiga sudah menunjukkan hasil cantingan yang rapi dan warnanya lebih merata. Jadi dengan

digunakannya strategi pembelajaran langsung di sanggar “*Intensive Batik Course*” tersebut ketiga hasil karya dari masing-masing peserta sanggar relative sama dengan hasil karya peserta sanggar lainnya, tetapi sudah menunjukkan adanya perkembangan yang baik dalam kemampuan membatik.

Saran

Bagi pihak sanggar “*Intensive Batik Course*” untuk lebih meningkatkan waktu dan fasilitas praktik yang lebih baik lagi guna menunjang pembelajaran batik tulis agar menjadi lebih efektif dan efisien, serta terus mengembangkan media dan sumber belajar seperti modul dan buku. Selain itu juga disarankan kepada pihak sanggar untuk bisa memberikan sertifikat hasil kursus kepada peserta sanggar dan mencari partner atau generasi penerus untuk mengajar di sanggar.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal*, Permendikbud. No. 81 tahun 2013
- Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan nonformal*. PMPN No. 49 tahun 2007
- Kaswan, 2011. *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung PT Remaja Rosda Karya.
- Supriadie dan Deni. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sa’ud, S. Udin dan Makmun, S. Abin. 2006. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Reviewer



Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn, M.Sn
NIP. 1970020 3 200003 2 001

Yogyakarta, 19 Juli 2016
Pembimbing



Drs. Martono, M.Pd
NIP. 1959041 8 198703 1 002